

**LUKIS TONG SAMPAH
SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)
PADA ANAK USIA DINI**

Achmad Syafi'i

Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
achmadsjafii@ymail.com

Abstract

Efforts to plant Clean and Healthy Behavior (PHBS) need to be instilled in children from an early age. Trash painting training aims to foster Clean and Healthy Behavior (PHBS) because seeing existing trash cans tends to be dull and less attractive to children. The purpose of painting a trash can, which is to make children interested in throwing trash in its place, a moral message that is easily understood through the pictures depicted, and able to make the trash can product as a place of entrepreneurship. The activity carried out involved 90 students, consisting of all students of Large and Small Kindergarten. Implementation techniques use "brainstorming" and persuasive methods. Through these two methods children can be encouraged to bring up their ideas and imagination. With that in mind, the students' creativity is honed and developed well, as evidenced by the results of painting on trash cans that are colorful and contain certain moral messages.

Keywords: *Clean and Healthy Life Behavior, Early Age, Painting, Trash.*

PENDAHULUAN

Tahapan kanak-kanak merupakan periode berlangsungnya pembentukan karakter dalam diri seseorang, khususnya pada tahapan masa anak usia dua hingga enam tahun, yang dikenal sebagai tahapan masa usia utama atau usia emas (*golden age*). Tahapan ini menunjukkan sangat aktif dan energiknya anak dalam hidup kesehariannya. Pada tahapan masa usia ini, anak diharapkan memiliki kemampuan yang baik pada aspek perkembangan fisik dan psikhis, hingga tahapan masa keemasan penting dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai sebagai pribadi yang baik menurut

norma dan nilai yang berlaku dalam hidup di keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai kebaikan sejak dini akan terus melekat pada kehidupan anak-anak hingga dewasa.

Salah satu nilai tersebut yang penting adalah penanaman nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS selain ditanamkan di rumah juga di sekolah. Anak dalam rentang usia *golden age*, yang jika disejajarkan dengan tahapan masa pendidikan tergolong sebagai Pra-TK dan TK, lebih mudah menerima penanaman PHBS. Terdapat beberapa indikator PHBS di sekolah, salah satunya adalah membuang sampah pada tempatnya. Pada kenyataannya hampir 60% anak di lokasi mitra kurang memiliki kesadaran dalam hal membuang sampah pada

tempatya di sekolah. Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku tersebut, mulai dari faktor pengajar yang tidak dapat selalu mengawasi siswa, ketersediaan tempat sampah yang terbatas, dan kondisi tempat sampah yang kumuh sehingga tidak merangsang minat anak Pra-TK dan TK untuk membuang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, perlu ada sebuah strategi pendekatan yang menarik bagi anak untuk membuang sampah pada tempatnya sebagai upaya PHBS pada anak di lingkungan sekolah. Salah satu strategi dapat dilakukan melalui pendekatan seni.

Seni hadir di tengah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan primer maupun sekunder, jasmani maupun rohani. Dalam kerangka pemenuhan kebutuhan manusia itu, seni hadir menjadi pengintegrasikan atau penyelarasan. Hampir setiap aktivitas manusia dalam konteks pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder, dapat dipenuhi melalui kehadiran beragam bentuk seni. Itulah sebabnya, seni sering dipandang sebagai pemenuh kebutuhan integratif. Kecenderungan manusia dalam mengungkapkan rasa keindahannya ialah dengan melahirkan berbagai cabang seni yang dipandang sesuai. Salah satu cabang seni itu adalah seni rupa yang dilihat dari segi matra ungkapannya adalah perpaduan antara garis, warna, barik, dan bidang atau ruang. Dari sekian banyak cabang seni rupa, salah satunya adalah seni lukis yang merupakan sebuah pengembangan yang lebih utuh dan lebih rumpil daripada menggambar. Melukis merupakan kegiatan mengolah medium dua dimensi ke atas permukaan objek dua atau tiga dimensi untuk mendapat citra tertentu. Citra tertentu yang relevan dengan anak-anak adalah sesuatu yang mampu dirasakan melalui inderanya. Melalui melukis anak-anak diberi saluran untuk mengungkapkan 'rasa dalam'-nya, sebagai ungkapan yang jujur, lugas, dan umumnya spontan. yang diwujudkan melalui torehan cat ataupun melalui bahan rupawi lainnya.

Pembimbingan nilai PHBS melalui media melukis, diharapkan mampu mengarahkan anak-anak untuk menapaki

kehidupan kreatif, inovatif, dan tentunya pilihan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan rela hati dilatari kesadaran sendiri. Proses pembimbingan dilaksanakan menggunakan cara dan langkah kerja yang menyenangkan dan disukai anak, karena anak-anak cenderung mudah jenuh terhadap hal-hal yang bernada tunggal (*monotone*). Cara dan langkah kerja itu perlu didukung pemanfaatan alat dan bahan yang aman digunakan anak-anak. Guna menjaga keberlanjutan (*sustainability*)-nya, dimungkinkan untuk menggunakan bahan dan alat yang cukup mudah 'diadakan' di rumah. Dengan demikian, proses melukis tersebut tidak berbahaya bagi anak-anak; pada sisi lain orang tua dan guru pun tidak perlu kerepotan ketika anak berkreasi dan belajar dengan alat dan bahan tersebut di sekolah maupun di rumah. Cara yang akan diterapkan dalam upaya penanaman perilaku hidup bersih dan sehat melalui pemanfaatan pendekatan seni rupa ini adalah melukis tempat sampah atau bak sampah, menggunakan bahan dasar bekas wadah cat tembok dengan cat yang aman untuk anak-anak.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa dan pengajar keterampilan di lingkungan PAUD dan TK Surya Ceria Aisyiyah (SCA) di Karanganyar. Pemilihan PAUD-TK Surya Ceria Aisyiyah (SCA) Karanganyar lebih dikarenakan sekolah tersebut merupakan PAUD-TK Unggulan, yang seringkali menjadi rujukan bagi PAUD-TK di sekitar Karanganyar ataupun kabupaten lain. Penanaman perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak PAUD-TK Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar melalui kegiatan melukis tempat sampah, diharapkan mampu menjadi kegiatan yang patut dicontoh sekolah lain. Selain itu, melalui lukisan tempat sampah, diperoleh penghias lingkungan sekolah dengan kekhasan lukisan anak-anak usia dini

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah rendahnya minat anak membuang sampah di tempatnya, karena memang kondisi tempat sampah yang kurang menarik keinginan anak membuang sampah ke tempatnya. Selama ini, bentuk visual tempat sampah berkesan

'apa adanya', baik berupa tempat sampah dari bahan plastik maupun dari kaleng bekas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pengajar terhadap perilaku siswa dalam menjaga kebersihan, anak cenderung tidak mau membuang sampah karena kondisi tempat sampah yang terkesan tidak menarik. Hal ini juga tampak pada kebiasaan anak-anak di sekolah mitra yang seringkali membuang sampah begitu saja di halaman sekolah, walaupun berulang kali diingatkan oleh para guru. Pemecahan permasalahan utama bagi mitra adalah bagaimana menciptakan kondisi yang mendukung anak untuk menjaga kebersihan sekitar dirinya di sekolah, khususnya melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Melalui PHBS, anak dapat menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai sebuah kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya, berawal dari penanaman pembelajaran buang sampah pada tempatnya di sekolah melalui pelibatan kepemilikan aktif siswa terhadap bak sampah di PAUD-nya.

Pelaksana kegiatan PKM mencoba menawarkan cara yang diprediksikan mampu meningkatkan minat dan ketertarikan anak untuk membuang sampah pada tempatnya yang merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Sudah barang tentu, cara ini juga bermatra pengembangan dan peningkatan kreativitas anak yang sekaligus juga penyediaan media ekspresi anak dalam mengungkapkan perasaan mereka. Cara yang ditawarkan adalah melukis tempat sampah. Harapan yang terbersit dalam pikiran pelaksana, melalui tempat sampah yang menarik buatan sendiri, anak akan sadar untuk membuang sampah pada tempat sampah yang dilukisnya, sekaligus anak-anak juga akan menjaga kebersihan tempat sampah tersebut. Selain itu, keberadaan tempat sampah lukis juga mampu menjadi penghias ruang dalam maupun luar kelas PAUD-nya.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dan pengajar di lingkungan PAUD dapat melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dengan lancar dan terpelihara dengan baik. Kegiatan ini

diharapkan juga dapat meningkatkan taraf sekolah pada bidang kesehatan, sehingga orang tua dapat mengurangi kecemasan mereka perihal kualitas kesehatan anak mereka di sekolah. Melalui kegiatan ini, anak-anak juga diharapkan "berani" dalam berekspresi kreatif dan inovatif. Melalui kegiatan lukis bak sampah ini, anak-anak juga diharapkan dapat mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai sebuah kebutuhan untuk diri serta lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sedang bagi guru dan sekolah, kegiatan ini dapat menjadi sebuah tawaran pembelajaran yang menarik dan bermanfaat, selain dapat dikembangkan sebagai industri kreatif berskala PAUD.

Artikel ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan ide, gagasan, konsep, teknik, atau apapun yang terkait dengan pemanfaatan seni sebagai media penanaman perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Artikel ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi para guru atau pengajar guna melakukan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan anak-anak dengan konsep *edutainment*. Proses belajar dilakukan sedemikian rupa sehingga muatan ajar tersalur melalui cara yang menghibur; belajar melalui bermain dipadu secara harmonis. Melalui kegiatan ini siswa PAUD dapat bebas berkreasi dan berekspresi secara menyenangkan, melukis permukaan luar tempat sampah yang dijadikan sebagai media mengikuti arahan longgar para pelatih.

METODOLOGI

Solusi yang ditawarkan adalah penerapan metode lukis tempat sampah yang mengutamakan pengembangan kreativitas dan ekspresi anak, sekaligus meningkatkan kemauannya membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dipandang sangat efektif untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sedari dini. Anak akan membuang sampah pada tempat sampah yang dihasilkan melalui kerja lukisnya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan kecenderungan anak menyukai barang yang ia buat sendiri

maupun dibuat bersama temannya. Oleh karena itu, lukis tempat sampah ini akan menjadi pendorong anak untuk menjadikant tempat sampah buaatannya 'berguna'. Dengan begitu, secara sukarela mereka menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya dengan membuang sampah pada tempat sampah buaatannya sendiri. Melukis juga merupakan kegiatan yang asyik anak-anak yang notabene senang bermain. Melalui kegiatan melukis pelaksana kegiatan, sekolah dan orang tua dapat mengasah kreativitas anak sedari dini. Selain menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini di sekolah, metode melukis tempat sampah juga dapat menjadi cara penyaluran ekspresi anak yang dikenal memiliki imajinasi yang sangat dalam dan luas. Anak akan lebih bebas dalam mengekspresikan imajinasi mereka melalui goresan kuas di atas sisi luar dan tutup tempat sampah.

Karya lukis tempat sampah karya anak-anak juga dapat dijadikan dekorasi taman yang selaras dengan citra dan karakter PAUD, bahkan dapat menjadikan lingkungan sekolah lebih indah dan menarik khas dunia kanak-kanak. Kesan bersih dan indah akan lebih tampak pada tempat sampah yang sudah dilukis. Kesan kotor dan kumuh yang biasanya muncul pada tempat sampah juga dapat dikurangi melalui pemahaman perlunya pemisahan sampah organik dan anorganik sehingga memudahkan pengelolaan sampah lebih lanjut. Dengan demikian tempat sampah organik (yakni sampah yang dapat terurai) bisa diletakkan di luar ruangan dan tempat sampah anorganik diletakkan di dekat ruangan atau di dalam ruangan kelas. Hal ini dilakukan mengingat sampah di kelas biasanya adalah sampah plastik sisa kemasan jajanan anak, atau sampah buangan perlengkapan kegiatan belajar mengajar seperti kertas.

Luaran penerapan lukis tempat sampah adalah meningkatnya kesadaran anak terhadap perilakuhidupbersihdansehatmelalui penerapan kemampuan anak-anak dalam membuat lukisan dengan media tempat sampah. Pada sisi yang lain hasil karyanya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencerminkan perilaku hidup

bersih dan sehat. Cara ini juga dapat dijadikan ide mata pelajaran yang berkaitan dengan seni agar lebih menarik anak dan dapat diwujudkan melalui praktik langsung. Potensi yang dimiliki anak dalam bidang seni juga dapat diamati selama proses melukis. Orang tua dan pengajar dapat mengarahkan pengembangan potensi anak lebih lanjut secara tepat. Pembentukan dan pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak akan menumbuhkan karakter anak usia dini untuk cinta kebersihan dan kesehatan, di sisi lain kreatif dan berani dalam mengungkapkan idenya, sehingga kelak tercipta generasi penerus bangsa yang sadar perilaku hidup bersih dan sehat, kreatif, dan inovatif.

PEMBAHASAN

Kegiatan *Lukis Tong Sampah Sebagai Upaya Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini* telah dilaksanakan di PAUD Terpadu "Surya Ceria Aisyiah, Karanganyar. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan PKM berubah. Kesepakatan awal, kegiatan PKM direncanakan diikuti sejumlah 40 siswa, dalam proses komunikasi prapelaksanaan peserta ini berkembang menjadi 60 orang peserta. Peserta tambahan terdiri dari siswa TK Kecil dan TK Besar yang menjaddi peserta kegiatan ekstrakurikuler menggambar dan siswa lain yang dianggap berpotensi menggambar. Pada proses pelaksanaannya, siswa-siswa yang sebelumnya hanya menyaksikan kegiatan PKM dari tepi ruangan, mereka kepada orang tua atau guru mereka agar diizinkan mengikuti kegiatan. Setelah itu, banyak guru yang menggandeng siswa ke dalam kelompok peserta dan memohon agar para siswa yang dibawanya untuk diizinkan menjadi peserta kegiatan pelatihan PKM.

Tercatat sejumlah 30 siswa tambahan yang dihadirkan ke dalam kelompok peserta awal. Penambahan peserta yang cukup banyak dan mendadak ini merepotkan pelaksana kegiatan PKM. Pembagian kelompok harus dirombak, sementara bahan dan alat yang disiapkan pelaksana PKM sebetulnya kurang memadai jika digunakan untuk lebih dari

60 peserta. Jika sebelumnya satu kelompok berjumlah enam siswa, pada pelaksanaan PKM berkembang menjadi sembilan siswa. Akhirnya kegiatan pun dilanjutkan dengan jumlah peserta sebanyak 90 orang. Sebagai penutup sambutan pembuka, Kepala Sekolah menitipkan 90 siswanya untuk dilatih melukis tempat sampah sesuai jumlah bahan dan alat yang telah disediakan pelaksana PKM.

Pelaksana PKM mengarahkan tambahan peserta dari TK kecil untuk dipecah dan digabungkan ke dalam kelompok-kelompok TK besar. Mereka dipilah dalam menyelesaikan program melukis tempat sampah yang terdiri dari wadah dan tutup. Para peserta yang berasal dari siswa TK kecil melukis tutup ember sampah, sedangkan ember sampah tetap dilukis oleh para peserta yang berasal dari TK besar. Sebelum dilukis, permukaan luar tempat sampah yang berupa ember bekas wadah cat tembok ini sudah diberi sketsa gambar untuk mempermudah siswa dalam memberikan warna. Hal itu merupakan solusi atas keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah yang hanya efektif dua jam. Kegiatan harus berakhir pukul 10.00 WIB.



Gambar 1. Pelaksanaan serentak antara penataan lokasi dan presentasi PHBS melalui lukis tong sampah (Foto: Wisnu Adisukma).

Pelaksana PKM memanfaatkan waktu seefektif mungkin, dimulai dengan memberikan presentasi singkat tentang Peranan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan dampak pencemaran lingkungan yang disampaikan menggunakan metode *brainstorming*. Melalui metode ini, para siswa peserta diajak bergembira sambil belajar “jika teman-teman membuang sampah

sembarangan, sampah semakin menumpuk, lalu apa dampak apa bagi teman-teman?”. Pada saat pelaksana PKM melakukan presentasi, para mahasiswa pendamping menyusun tata letak kelompok dan tempat sampah yang telah dialasi kertas koran guna menjaga kebersihan ruangan. Pelaksana PKM, mahasiswa pendamping, guru keterampilan menggambar, bersama siswa menuju ke tempat yang telah dipersiapkan oleh mahasiswa pendamping dan siap melakukan kegiatan.



Gambar 2. Sinergi antara pelaksana PKM, guru kesenian, mahasiswa, dan siswa dimulai dari mencampur warna (Foto : Wisnu Adisukma).

Pelaksana PKM mengarahkan secara persuasif agar peserta melukis dengan warna-warna yang telah disediakan terlebih dahulu agar mempermudah dan mempercepat pengerjaan. Namun, dengan memperhitungkan keterbatasan waktu, guru kesenian, mengarahkan anak-anak untuk bebas mencampur warna yang ada. Siswa yang awalnya tertata untuk melukis hanya dengan warna yang disediakan, sebagian

berubah sibuk mencampur warna pada gelas yang telah disediakan, sehingga sketsa gambar yang telah disiapkan menjadi terabaikan. Para siswa sendiri lebih tertarik untuk menggunakan permukaan tempat sampah itu sebagai ajang praktik mencampur warna. Mereka bertambah sangat antusias mengikuti kegiatan PKM saat guru keseniannya mengarahkan mereka untuk mencampur warna dan mengoleskannya ke atas media yang tersedia.

Pelaksana PKM tetap mencoba mengarahkan dengan menggunakan metode persuasif, bahwasanya karya lukis tempat sampah ini akan dipajang di samping pintu masuk kelas masing-masing jika hasil gambarnya baik. Beberapa peserta mengikuti arahan pelaksana PKM, tetapi selebihnya tetap mencorat-coret bebas, mungkin karena perpengaruh siswa lain. Hal-hal yang melekat dengan sifat anak tersebut kadang kala memang di luar kendali Pelaksana PKM. Namun, pelaksana PKM memakluminya karena yang melakukan adalah anak-anak usia dini (prasekolah), yang dorongan ekspresivitasnya lebih besar, melebihi sebuah rancang gambar yang disiapkan.



Gambar 3. Antusiasme Peserta Kegiatan PKM (Foto : Wisnu Adisukma).



Gambar 4. Aktivitas Peserta Kegiatan PKM, TK Besar dan TK Kecil berpadu (Foto : Wisnu Adisukma).



Gambar 5. Pelaksana PKM menerapkan metode *brainstorming* dan persuasif (Foto : Wisnu Adisukma).

Beberapa kelompok yang masih cukup terkendali dalam mengikuti tahapan *brainstorming* dan persuasif tetap melukis tong sampah pada wilayah garap masing-masing. Mereka bekerja secara bertahap berdasarkan warna utama yang melekat pada ujung kuas di tangannya, dan mengoleskan warna lain dengan menukar kuas yang ujungnya teroles warna lain. Mereka tetap tegas menampilkan obyek utama dan objek pengisi area lukisan. Sudah barang tentu ketegasan yang khas dan unik sesuai warna kanak-kanak.



Gambar 6. Para siswa TK Besar peserta ekstrakurikuler menggambar menerapkan metode *brainstorming* dan persuasif (Foto : Wisnu Adisukma).

Sementara pada kelompok siswa yang mengabaikan sketsa yang dipersiapkan sebelumnya, para peserta begitu bersemangat dalam menuangkan kreasi mandiri. Dapat dibayangkan jika sebuah ember bekas wadah cat tembok harus dikerubut tujuh orang, maka saling tumpuk olesan cat *acrylic* basah terjadi. Sebagai akibatnya, terjadi bentuk yang tidak dikehendaki akibat luncuran-turun cairan cat tebal (Jawa: *ndlewer*). Tidak dapat dihindari pula, bagian dalam ember yang mestinya dibiarkan tetap putih (bersih) juga dipenuhi warna-warni cat olesan kuas kanak-kanak. Inilah representasi kebebasan anak yang menikmati kegembiraan berekspresi, tanpa kendala, tanpa batas, berani, dan spontan.

Menariknya, garap visual pada media ember tempat sampah sebagai ungkapan rasa kanak-kanak berhasil mereka selesaikan pada waktunya. Tampak sekali siswa peserta begitu ceria saat melakukannya dan berbahagia saat berhasil menyelesaikannya.



Gambar 7. Luapan ekspresivitas para siswa dalam melukis tempat sampah (Foto : Wisnu Adisukma)

Setelah menyelesaikan kegiatan tahap pertama (sementara) PKM Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Melalui Lukis Tempat Sampah pada Anak PAUD-TK “Surya Ceria Aisyiah” Karanganyar, anak-anak peserta kegiatan beserta para guru dan pelaksana PKM berkesempatan menyaksikan hasil pelatihan. Karya-karya tempat sampah terlukis yang berhasil mereka selesaikan ada 10 buah. Para siswa menyimak secara serius karya yang mereka hasilkan.



Gambar 8: Hasil sementara lukisan tempat sampah yang dibuat para siswa PAUD Terpadu “Surya Ceria Aisyiah” Karanganyar

(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 14. Hasil akhir karya lukis tempat sampah PAUD-TK Surya Ceria Aisyiah Karanganyar

(Foto: Wisnu Adisukma)

Berdasarkan evaluasi bersama antara Pelaksana PKM, Guru keterampilan, dan mahasiswa, disadari adanya plus-minus kegiatan. Pada awalnya, kegiatan lukis tempat sampah dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama merupakan uji coba penerapan pendekatan persuasif dan *brainstorming* dengan 60 orang peserta kegiatan. Hasil kegiatan hari pertama akan menjadi bahan evaluasi yang segera ditindaklanjuti dengan kegiatan hari kedua. Karena pihak mitra sulit mencari jadwal untuk pelaksanaan kegiatan di hari kedua maka pihak mitra memilih kegiatan dilakukan selama satu hari melalui peningkatan jumlah peserta. Hasil evaluasi dapat ditindaklanjuti oleh para siswa peserta yang berada di Taman Penitipan Anak (TPA) PAUD SCA Karanganyar hingga siang, di bawah pengawasan guru keterampilan. Yang penting, guru kesenian sepakat bahwa dasar teknik melukis pada tempat sampah sudah dapat dipahami (bagaimanapun hasilnya) dan

karena itu dapat dilanjutkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta kegiatan sudah dapat menerapkan tata teknis mencampur bahan pewarna dan mewujudkan bentuk. Guru kesenian pun sudah memahami metode *brainstorming* dan pendekatan persuasif melalui seni yang bersuasa menyenangkan, longgar, dan kekeluargaan cukup rasional dan mudah diterapkan dalam pengembangan potensi anak. Karena itu, tindak lanjut evaluasi kegiatan mengharap kegiatan dapat menghadirkan tempat sampah lukis yang dianggap lebih layak pajang di depan pintu kelas masing-masing siswa. Karena itu, beberapa karya yang dipandang kurang layak pajang ditindaklanjuti para siswa yang siang itu belum pulang di bawah arahan longgar dan persuasif pelaksana PKM, mahasiswa, dan guru keterampilan. Melalui tindak lanjut tahap kedua oleh siswa dan sedikit sentuhan *finishing touch* para mahasiswa dan pelaksana PKM, akhirnya hasil karya yang dianggap layak pajang di lingkungan PAUD Terpadu SCA Karanganyar selesai dan siap diserahkan kepada pihak mitra.

KESIMPULAN

Luaran berupa hasil penerapan metode lukis tempat sampah telah dihasilkan, dengan hasil amatan pascakegiatan menunjukkan difungsikannya tempat sampah hasil karya para siswa peserta PKM. Kondisi halaman PAUD juga tampak bersih dibandingkan kondisi semula. Indikasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat melalui pembuatan lukisan pada media tempat sampah tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Diharapkan indikasi ini ditindaklanjuti pihak PAUD guna menumbuhkan karakter anak usia dini yang cinta kebersihan dan kesehatan serta kreatif dan berani.

Pembimbingan terhadap anak usia dini dengan menstimuli kesadaran anak melalui kegiatan berkesenian (melukis) melalui penggunaan metode yang menyenangkan

dan disukai anak menunjukkan indikasi positif. Pelatihan seni yang dilakukan melalui *brainstorming*, dengan cara memancing imajinasi, juga kesadaran anak, terbukti menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Sudah barang tentu metode persuasif melalui pendekatan individu yang familiar kepada anak memerlukan keterlibatan orang dalam, terutama guru terkait. Para guru PAUD, lebih tahu karakter masing-masing siswa. Pendekatan persuasif pelaksana lebih kepada pendekatan personal dalam mengajarkan teknik berekspresi, selebihnya kecerdasan bawaan asasi anak dapat tersalur selaras dengan dorongan kodrati anak. Karena itu, pelatihan dalam bentuk kesenian lain seperti tari, teater, karawitan, atau kerajinan, sangat diperlukan anak-anak PAUD, dalam merangsang kreativitas dan ekspresi anak ke arah yang positif.

Suyadi, 2009, *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan*, Bandung: PowerBooks Publishing.

Timbul Haryono, *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, Jakarta: Wedhatama Widyasastra, 2009.

Uplon, Penney. 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Yuliana Nurasi Sujiono, 2007, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Mizan.

DAFTAR PUSTAKA

Fasli Jalal, 2012, *Pendidikan Anak Usia Dini (Kapita Selekta)*, Yogyakarta: Citra Pendidikan.

Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press

Imas Kurniasih, 2013, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Edukasia.

Montessori, Maria, 2016. *Rahasia Masa Manak-kanak* (Terj. Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Myers, Bernard S. 1961. *Understanding the Arts*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sarlito Wirawan Sarwono, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.